

POTRET NELAYAN IKAN BILIH DANAU SINGKARAK DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Dira Herawati

Prodi Fotografi

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Insitut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Penggambaran unsur-unsur kebudayaan merupakan bagian dari proses dan perkembangan peradaban dan kebudayaan itu sendiri. Pada perkembangannya, gambar fotografi memiliki citra yang sempurna untuk menangkap fenomena berjalannya pergerakan unsur-unsur kebudayaan. Fotografi secara nyata memindahkan kejadian dalam sebuah ruang dan masa tertentu ke dalam gambar visual dua dimensi yang bersifat dokumentatif. Keberadaan pencari *ikan bilih* dapat dikatakan merupakan bagian unsur kebudayaan yang menyangkut sistem mata pencaharian. Dalam kaitannya dengan budaya, mata pencaharian merupakan gambaran nyata di mana dapat ditangkap secara kasat mata bahwa hal tersebut melibatkan cara-cara tertentu, teknologi tertentu, lingkungan tertentu dan keahlian tertentu pula. Di sekitar Danau Singkarak - Sumatera Barat, *ikan bilih* merupakan jenis ikan yang secara khusus hanya mampu hidup pada tipe air, suhu, dan kedalaman tertentu yang setara dengan kondisi pada Danau Singkarak. Hal-hal ini tentu menarik untuk divisualkan sebagai dokumen yang berestetika dalam karya seni fotografi dokumenter. Lensa kamera memberi gambaran nyata dengan merekam secara kasat mata bahwa sebuah fenomena melibatkan cara-cara, teknologi, lingkungan dan keahlian yang memiliki estetika fotografis.

Kata kunci: Jurnalistik, Fotografi Dokumenter, Pencari Ikan Bilih, Danau Singkarak.

ABSTRACT

The depiction of cultural elements is part of the process and development of civilization and culture themselves. In photography development, photograph has perfect image to capture the phenomenon of cultural element movement. Photography concretely transfers happenings in a certain space and time into a documentary two-dimensional visual image. The existence of Bilih fishermen is a part of cultural elements related to livelihood system. In its relation to culture, livelihood is a real description that can be captured in plain view involving certain ways, particular technologies, specific environments and special skills. Around Singkarak lake - Sumatera Barat, Bilih is a kind of fish that's specifically only able to live in specific water type, temperature and depth that're equivalent to the condition in Singkarak lake. Those things are surely interesting to be visualized as an aesthetic documentary in the artwork of documentary photography. Camera lens gives a real description by recording object in a plain view and that a phenomenon involves ways, technologies, environments and photographic aesthetic skills.

Keywords: Journalism, documentary, photograph, Bilih fishermen, Singkarak lake

PENDAHULUAN

Fenomena yang menyangkut kebudayaan merupakan hal-hal yang menarik secara visual. Sementara, “kebudayaan sendiri memiliki unsur-unsur berupa sistem mata pencaharian, peradaban/teknologi, sistem organisasi, sistem sosial, bahasa maupun seni” (Koentjaraningrat: 1974). Unsur-unsur kebudayaan merupakan bagian dari proses dan perkembangan peradaban dan kebudayaan itu sendiri. Gambar manual, gambar fotografi, maupun gambar film merupakan metode untuk mewariskan citra tentang fenomena unsur-unsur kebudayaan. Gambar fotografi pada perkembangannya memiliki citra yang sempurna untuk menangkap fenomena berjalannya pergerakan unsur-unsur kebudayaan. Fotografi secara nyata memindahkan kejadian dalam sebuah ruang dan masa tertentu ke dalam gambar visual dua dimensional yang bersifat dokumentatif. Hasil karyanya akan disebut sebagai fotografi jurnalistik tipe foto dokumenter.

Sejarah pengelompokan fotografi dokumenter, secara genre, disebut Marien (2010) dalam *Photography: A Cultural History*, sebagai “bagian atas tipe-tipe fotografi abad-18 yaitu fotografi perang, fotografi pengetahuan sosial, fotografi untuk mass media, foto generasi muda dan kreatifitasnya, serta fotografi tentang post-modernisme.” Umumnya, fotografi dokumenter mengacu pada fotografi jurnalistik, yang tujuannya untuk mengkomunikasikan suatu pesan secara visual mengenai suatu fenomena dengan mempresentasikan sebuah momen yang diliput di lokasi terjadinya suatu fenomena.

Mencari *ikan bilih* dapat dikatakan merupakan bagian unsur kebudayaan yang menyangkut sistem mata pencaharian. Dalam kaitannya dengan budaya, mata pencaharian merupakan gambaran nyata di mana dapat ditangkap secara kasat mata bahwa hal tersebut melibatkan cara-cara tertentu, teknologi tertentu, lingkungan tertentu dan keahlian tertentu

pula. Di sekitar Danau Singkarak- Sumatera Barat, *ikan bilih* merupakan jenis ikan yang secara khusus hanya mampu hidup pada tipe air, suhu, dan kedalaman tertentu yang setara dengan kondisi pada Danau Singkarak. Hal-hal ini tentu menarik untuk divisualkan sebagai dokumen yang berestetika dalam karya seni foto dokumenter.

Peran fotografi dalam proses menangkap fenomena yang terjadi dalam aspek benda, baik yang bergerak ataupun benda diam, benda hidup atau benda mati adalah melalui kemampuannya untuk membekukan setiap moment/peristiwa. Fotografi dokumenter dapat menampilkan kembali bentuk citra baru dalam wujud karya fotografi dua dimensi sehingga nilai estetika yang melekat dalam keberadaan sesuatu hal dapat ditemukan. Karya ini dipandang sebagai bagian dari seni visual untuk mendapatkan tempat yang baik di sisi karya seni rupa yang lain.

Citra fotografi berfungsi mengingatkan bahwa segala sesuatu pernah terjadi di suatu masa, yang mungkin menjadi memori kolektif sekelompok masyarakat. Secara tidak langsung hal ini mengisyaratkan kepada fotografer (pengkarya fotografi) agar lebih jeli, terutama dalam melakukan eksplorasi kreativitas fotografi. Kreativitas tidak hanya sebatas menyediakan teknik fotografi, tetapi juga memikirkan *spirit* objek pemotretan sebagai bahan yang akan menjadi sumber informasi sekaligus memori atas sebuah kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lain yang lebih luas.

Objek fotografi dokumenter membutuhkan suatu analisis, agar diperoleh karya yang merefleksikan jamannya. Fenomena yang menarik saat ini untuk dibingkai dalam fotografi yakni adanya bentuk-bentuk aktivitas dalam sistem mata pencaharian pada kelompok masyarakat di sekitar Danau Singkarak, Sumatera Barat. Fenomena ini melibatkan interaksi antara orang-orang yang ingin dibekukan momen-momen aktivitasnya, baik itu

dengan lingkungan maupun dengan orang-orang lain yang juga melakukan pekerjaannya.

Fenomena ini tentu hanya terjadi di wilayah tersebut, akan tetapi menjadi penting untuk diketahui masyarakat luas. Banyak hal menarik yang dapat diamati dari fenomena ini, seperti fenomena ini sebagai bagian dari proses berbudaya, keberadaan sarana dan prasarana, teknologi, pengelolaan waktu dan cara kerja akan menjadi bagian demi bagian dari elemen penceritaan pesan. Dalam hal ini, apabila boleh disebut sebagai profesi, maka hal ini menjanjikan kepentingan ekonomi. Kepentingan ekonomi berhubungan dengan hajat hidup, kesejahteraan dan juga kearifan lokal dalam budaya.

Dari uraian di atas, terdapat hubungan antara fenomena sebagai sumber ide penciptaan, estetika karya seni, dan teknik perwujudannya. Dengan merujuk pada fenomena dan melalui pandangan estetis serta kemampuan teknis yang ada, maka rumusan ide penciptaan karya ini adalah bagaimana mewujudkan karya fotografi tentang pencari *ikan bilih* di Danau Singkarak dalam fotografi portrait.

Penciptaan karya seni fotografi ini memiliki tiga tujuan. Tujuan pertama adalah menciptakan karya fotografi yang estetis dan informatif tentang para pencari *ikan bilih* di Danau Singkarak, Sumatera Barat. Tujuan kedua memvisualisasikan para pencari *ikan bilih* dalam bentuk fotografi dokumenter. Dan tujuan ketiga adalah memperkenalkan budaya di Danau Singkarak, utamanya sektor mata pencaharian, yang unik agar dikenal sebagai pengetahuan dan serta dikenal secara luas sebagai bagian dari eksotisme Sumatera Barat.

Penciptaan karya seni ini juga memiliki beberapa manfaat. Manfaat pertama untuk memperkaya kekayaan fotografi tentang alam, lingkungan dan budaya dalam fotografi dokumenter. Manfaat yang kedua adalah mengenalkan masyarakat di sekitar wilayah Danau Singkarak melalui

fotografi dokumenter. Manfaat selanjutnya adalah sebagai media untuk mengaplikasikan kemampuan teknis fotografi agar menghasilkan karya fotografi dokumenter yang estetika.

KONSEP PENCIPTAAN

Menurut Roland Barthes (2010: 3), “Peristiwa, aktivitas, atau pemandangan yang terekam dalam foto merupakan realitas literal yang mudah terbaca. Tetapi pada saat proses pemindahan objek nyata itu ke dalam sebuah imaji (citra, foto, gambar) terjadi reduksi, entah reduksi proporsi atau ukuran, sudut pandang, maupun warna. Meski demikian, proses pemindahan itu tidak pernah mereduksi proses transformasi itu sendiri (dalam pengertian matematis).”

Kunci pokok dari fotografi dokumenter adalah penyajian fakta. Dokumenter berhubungan dengan fenomena, benda-benda, orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Foto dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Sementara kesan dibuat dan diciptakan oleh fotografer memiliki konsep informatif yang telah dirancang berdasar komposisi visual, pengaturan bidang foto, komposisi, warna, titik fokus, *foreground* dan *background*, serta ruang tajam (*depth of field*) yang dihasilkan dari pengaturan jarak, sudut pengambilan, dan tipe lensa.

Kesan visual dapat memiliki karakter utama atau tokoh pendamping. Masalah, kesulitan dan konflik juga bisa divisualkan. Selain itu, penggarapan karya fotografi dokumenter ini juga merupakan suatu bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indra atau pencitraan, dan apa yang diekspresikannya adalah perasaan. Langer (2010) menyatakan “Kata “perasaan” disini dalam pengertian yang lebih luas, maksudnya *sesuatu yang bisa dirasakan*, dari sensasi fisik, derita hati maupun kesenangan, kegairahan dan

ketenangan, sebagian emosi yang kompleks, tekanan pikiran, ataupun sifat-sifat perasaan yang tetap terkait dalam kehidupan manusia.”

A. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya ini melalui beberapa tahap:

Persiapan

Persiapan dalam penciptaan karya fotografi dokumenter meliputi pengamatan dan pengumpulan informasi serta gagasan. Pengamatan adalah penyerapan informasi pokok mengenai obyek foto. Pengamatan dilakukan terhadap lingkungan yang meliputi kehidupan sehari-hari para pencari *ikan bilih* di Danau Singkarak. Sistem kerja dan teknologi yang digunakan para pencari *ikan bilih*. Kondisi lingkungan dan waktu-waktu penting terjadinya peristiwa yang akan direkam dalam karya fotografi.

Elaborasi

Elaborasi adalah mengolah hasil pengamatan, gagasan dan informasi, untuk menetapkan gagasan pokoknya. Dari pengamatan, berdasar olah data sementara dikembangkan gagasan pokok mengenai obyek penciptaan, pokok-pokok eksplorasi dan gagasan teknik fotografi yang digunakan. Setiap data hasil pengamatan tentang proses pencarian ikan bilih akan menjadi dasar dalam menyediakan pendukung teknis yang berhubungan dengan visual yang dihasilkan. Temuan tentang waktu kejadian menjadi dasar pemilihan tipe alat perekam, alat bantu rekam dan sistem pencahayaan dalam fotografi dokumenter.

Sintesis

Sintesis berisi tentang intisari dari konsep karya. Dalam hal teknik, rancangan yang diterapkan untuk merealisasikan gagasan ini adalah fotografi dokumenter. Pada prinsipnya, inti dari fotografi dokumenter adalah pesan visual yang ditimbulkan dari presentasi rekaman peristiwa. Hasil yang diharapkan

dari proses penciptaan fotografi dokumenter adalah dapat menginformasikan tentang keberadaan pencari ikan bilih di Danau Singkarak, aktivitas yang dilakukan pencari ikan bilih ini dan sisi humanis lainnya yang tidak diketahui oleh banyak orang sebelumnya.

Realisasi

Realisasi adalah peristiwa mewujudkan konsep dalam media. Dalam hal ini adalah pemotretan yang dilakukan di lokasi aktivitas mencari *ikan bilih* yaitu di Danau Singkarak. Fotografi dokumenter adalah teknik fotografi di mana pemotretlah yang merespon aktivitas obyek. Hal ini berarti bahwa realisasinya berupa hunting foto, atau menangkap moment yang bukan di-*setting* sebelumnya. Pemotret yang menyesuaikan respons pelaku obyek foto terhadap lingkungan dan alat pendukung aktivitasnya. Secara teknik juga terdapat pertimbangan jarak antara pemotret dengan obyek agar tidak mengganggu aktivitas obyek foto, namun mendapatkan rekaman gambar yang memadai dari sisi teknik, informasi dan estetika.

Teknologi fotografi yang digunakan adalah DSLR (*digital single lens reflect*). Set kualitas gambar adalah *raw-setting*, untuk menghasilkan gambar beresolusi tinggi, dengan tujuan agar kualitas cetak memadai hingga pembesaran yang diperlukan untuk standar display karya. Kamera DSLR juga memungkinkan untuk menangkap obyek pada mode *multi-shutter* agar dapat dipilih gambar dengan ekspresi terbaik dari beberapa *frame* dalam sekali menekan rana. Fotografer dapat melakukan review di lokasi pemotretan untuk hasil kamera digital sehingga hasil foto dapat dikoreksi untuk perbaikan pada shot berikutnya. Hasil foto akan diolah dengan aplikasi digital untuk memperoleh saturasi warna, koreksi pembedaan dan efek visual. Foto ditampilkan dalam opsi berwarna atau *monochrome*, yang akan ditentukan kemudian berdasarkan pertimbangan informasi dan komposisi warna obyek di lapangan

atau dalam skala abu-abu bila ingin menonjolkan informasi pesannya.

Publishing

Karya fotografi akan diakui sebagai karya seni apabila telah melalui peristiwa publikasi. Oleh karena itu karya dipublikasikan dalam bentuk cetak. Media yang dipilih adalah *print on paper* dengan ukuran 12R atau setara dengan 60x90 cm. Tahapan selanjutnya adalah menyelesaikan karya dalam bentuk akhir dan menyajikannya. Oleh karena itu diperlukan area pemajangan atau *display area*. Fungsinya adalah sebagai arena bagi publik untuk mengakses dan mengapresiasi hasil karya fotografi, selayaknya pameran pada media seni rupa lainnya. Teknik display yang dirancang adalah display dinding (*wall-mounting*), dengan sistem pencahayaan *top light* untuk mendukung estetika penyampaian makna dan pesan visual. Lokasi pameran direncanakan di Lobby Gedung Pertunjukan ISI Padangpanjang. Pameran berlangsung selama 3 hari untuk skala regional.

A. Tahapan Penciptaan

1. Konsep Karya

Eksekusi penciptaan karya dokumenter ini menggunakan metode EDFAT yang meliputi aspek *entrire, detail, framing, angel, dan time* (<https://Wulanderland.Wordpress.com/2010/03/27/EDFAT-dasar-foto-essay>).

Detail (D)

Detail adalah lanjutan untuk mengambil gambar pembuka diatas, dimana kita berusaha menemukan hal apa yang menjadi prioritas dan berfokus pada subjek mana yang interaksinya paling sesuai dengan cerita yang dibuat.

Frame (F)

Frame sebenarnya bisa menjadi bagian dari tahap detail atau bahkan bisa melakukan pengambilan gambar dengan kombinasi dari detail dan juga frame.

Angle (A)

Jika *type of shot* memberikan gambaran visual yang berbeda, begitu juga dengan penggunaan *angle*. Setiap memindahkan sudut pandang kamera dan membuat komposisi baru, hal itu membuat sebuah kesan yang berbeda.

Time (T)

Time adalah bagaimana kemampuan dari fotografer dalam menangkap sebuah adegan pada waktu yang tepat sehingga menghasilkan foto yang kuat dan dramatis.

Menurut Walter Croncide School of Journalist and Telecommunication Arizona State University (dalam Wulandari, 2010:1), “EDFAT adalah suatu pemotretan untuk melatih cara pandang melihat sesuatu dengan detail dan tajam’. Objek yang telah ditetapkan dipotret dengan menggunakan metode ini, agar menghasilkan foto yang lengkap. Ada beberapa *angle* dalam pengambilan foto dalam foto dokumenter yaitu teknik *low anle, high angle, low angle* dan *potrait*. Yang dimaksud dengan menggunakan metode teknik *potrait* disini bukan sekedar pengambilan setengah badan saja namun foto *potrait* bertujuan untuk menunjukkan ekspresi dan karatek si subjek.

Dalam pengambilan foto dokumenter ini, karya terbagi berdasarkan urutan *storynya*. Foto *story/picture story* adalah foto yang bercerita tentang seseorang, tempat atau situasi , dan ada bagian awal dan akhirnya.

Hasil yang sudah dicapai dari Penciptaan Fotografi "Potret Nelayan Ikan Bilih Danau Singkarak dalam Fotografi Dokumenter" adalah sebagai berikut:

1. Foto dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik, oleh sebab dalam proses pengambilan gambar perlu adanya hunting lokasi dan juga mencari objek dari nelayan tersebut.
2. Kendala paling besar dalam penciptaan fotografi adalah cuaca yang kadang tidak dapat terprediksi. Sehingga jadwal yang sudah ditentukan kadang bisa saja berubah dan jadwal akan disusun kembali.
3. Nelayan di sekitar danau singkarak mempunyai dua cara untuk menangkap ikan bilih yaitu dengan cara menjala dan dengan menggunakan pukat. Penangkapan ikan bilih dengan menggunakan pukat dilakukan pada malam hari dan pada pagi harinya nelayan pergi ke tengah danau untuk mengambil hasilnya. Sedangkan untuk penangkapan ikan bilih dengan menggunakan jala, nelayan pergi sore hari dan bisa langsung mendapatkan hasilnya.
4. Perempuan-perempuan di sekitaran danau Singkarak juga terlibat dalam aktivitas ini khususnya pada pagi hari dan mereka bertanggung jawab untuk membersihkan ikan bilih yang akan diolah. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada pukul 6 - 9 pagi. Tetapi perempuan yang terlibat dalam proses ini tidaklah banyak karena biasanya mereka lebih memilih untuk berjualan di sekitar danau karena hal tersebut lebih menguntungkan apalagi di saat banyak wisatawan yang datang.



Karya 1.

Judul Karya : Bilih-bilih

Ukuran: 60x40

Kertas Foto glossy

Deskripsi:

Hasil tangkapan nelayan ikan bilih hari ini, ikan yang merupakan endemik danau Singkarak dan menjadi populasi terbesar di Danau Singkarak. Ikan bilih ini terancam punah karena cara penangkapan yang tidak ramah lingkungan. Maka akan berkurang juga pendapatan nelayan dan juga pendapatan masyarakat sekitar danau Singkarak yang menggantungkan hidupnya dari menangkap ikan bilih.



Karya 2.

Judul Karya : Menjala Asa

Ukuran: 60x40

Kertas Foto glossy

Deskripsi:

Menjala Asa, menjala hari esok. Tak menjala tidak ada harapan untuk hari esok. Berbekal semangat setiap matahari terbit hingga hari terik dengan bekal sampan dan perlengkapan untuk menjala, nelayan ini menggantungkan ikan bilih untuk mata pencaharian mereka. Tak peduli kulit yang terbakar matahari, karena dirumah anak sudah menunggu hasil tangkapan hari ini. Bilih-bilih tersebut sudah ada orang yang akan membelinya, biasanya ikan ini akan di kukus terlebih dahulu supaya ikan ini bertahan lebih lama jika tidak laku hari ini atau mereka akan menggorengnya dan di jual dalam bentuk bilih goreng.



Karya 3.

Judul Karya : Sudut yang Tersisa

Ukuran: 60x40

Kertas Foto glossy

Deskripsi:

Di sudut ini nelayan biasanya meletakkan hasil tangkapannya, untuk hari ini hasil yang di dapat tidaklah bisa di bilang terlalu banyak, hanya nampak seperti sisa-sisa tangkapan yang tidak seberapa. Tapi hanya perlu disyukuri karena dengan bersyukur Semesta akan memberikan hasil yang lebih suatu saat nanti. Ini hasil yang didapat setiap mereka menjaring, memang sedikit tapi bukankah sedikit demi sedikit akan menjadi bukit. Mereka akan mengumpulkan bilih-bilih tersebut di sudut lain dan para ibu-ibu akan membersihkan dari isi perutnya.



Karya 4.

Judul Karya : Refleksi

Ukuran: 60x40

Kertas Foto glossy

Deskripsi:

Berkaca pada Semesta, alam memberikan kekayaan yang melimpah agar diberkati oleh alam dan mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak dai hari kemaren, berkaca berarti bersyukur untuk hasil tangkapan hari ini. Karena jika hari badai biasanya ikam tidak akan muncul di permukaan. Tapi tak ada usaha yang mengkhianati hasil. Jika berusaha Semesta akan memberikan kekayaannya.

PENUTUP

Saat ini, ikan bilih sudah mulai menyusut jumlahnya. Kondisi ini seharusnya mendapat perhatian masyarakat apalagi yang menggantungkan mata pencahariannya dari keberadaan ikan bilih. Keterlibatan pemerintah maupun swasta juga sangat diperlukan untuk memerhatikan hal ini. Hal ini tidak bisa hanya diserahkan kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan dan modal untuk melestarikan habitat dan mengembangkan spesies ikan bilih karena ini berarti pemerintah dan pihak terkait lainnya membiarkan ikan langka ini benar-benar punah.

Menurut masyarakat, penangkapan ikan bilih dengan cara menjala atau menggunakan bagan tidak merusak lingkungan, tidak mengandung zat-zat kimia, praktis dan tahan lama. Meskipun begitu, penggunaan jala dan bagan memiliki dampak negatif dan positif. Dampak positif bagan adalah mampu meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan, menjamin keamanan nyawa nelayan karena tidak harus berlayar ke tengah danau. Sedangkan dampak negatifnya adalah semua ikan termasuk ikan-ikan kecil akan tertangkap/ terjaring. Sampai saat ini belum ada larangan untuk penangkapan ikan bilih secara besar-besaran termasuk larangan penangkapan anakan ikan bilih karena masih sulitnya melakukan musyawarah dengan masyarakat untuk membicarakan hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, Roland. (2010). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.

Koentjaraningrat. (1974). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Langer, Suzanne K. (2010). *Problematika Seni*, Terj. FX. Widaryanto. Bandung: MSPI.

Marien, Mary Warner. (2010). *Photography: A Cultural Hystory*. London: Elsevier.

Soedjono, Soeprapto. (2006). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Sumber Lain

<https://wulandari.wordpress.com>. “EDFAT sebagai Dasar Foto Essay”, 17 Oktober 2017 pukul 23.00 WIB